

RASIO KEUANGAN DAPAT MEMPREDIKSI KESULITAN KEUANGAN: PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

*Marista Oktaviani¹, Didin Fatihudin², Shofiyah Nur Aini³

^{1,2,3}Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surabaya

*maristaoktaviani@fe.um-surabaya.ac.id

Informasi Artikel

Draft awal: 25 Februari 2026
Revisi: 8 Maret 2026
Diterima: 27 Maret 2026
Available online: 29 Maret 2026

Keywords: *financial distress, liquidity, profitability, leverage, financial ratios, food and beverage firms.*

Tipe Artikel : Research paper
(Kuantitatif)



Diterbitkan oleh UMSurabaya
Publishing dikelola oleh Prodi
Manajemen Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas
Muhammadiyah Surabaya

ABSTRACT

This study examines whether financial ratios can predict financial distress in food and beverage firms listed on the Indonesia Stock Exchange during 2019–2023. The study analyzes the effects of liquidity, profitability, and leverage, represented by the Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), and Debt to Assets Ratio (DAR). Using secondary data from eight firms selected through purposive sampling, this study applies panel data regression analysis with EViews 12. The results show that CR has a significant negative effect on financial distress, ROE has a significant positive effect, while DAR has no significant effect. Simultaneously, the three variables significantly influence financial distress with an adjusted R² of 92.24%. These findings indicate that financial ratios are important indicators for predicting financial distress in Indonesian food and beverage firms.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi financial distress pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Variabel yang digunakan meliputi Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), dan Debt to Assets Ratio (DAR). Penelitian menggunakan data sekunder dari delapan perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling dan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, ROE berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan DAR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap financial distress dengan nilai adjusted R² sebesar 92,24%. Temuan ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikator dalam memprediksi financial distress pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

Keyword : financial distress, likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio keuangan, perusahaan makanan dan minuman.

PENDAHULUAN

Krisis global saat ini menekan ekonomi nasional dan menghambat pengembangan bisnis. Meski bertujuan mencari laba, banyak perusahaan justru menghadapi kegagalan usaha yang ditandai dengan gangguan operasional akibat tekanan keuangan (Butar & Sari, 2024). Pandemi COVID-19 telah memicu krisis kesehatan sekaligus tekanan ekonomi hebat yang berskala global maupun

nasional (Andika M, 2021). Ketidakpastian ekonomi ini berdampak langsung pada penurunan kinerja berbagai perusahaan, tanpa memandang skala besar maupun kecil (Sarina & Lubis, 2020). Salah satu indikator utama dari kemerosotan ini adalah penurunan laba bersih secara drastis, yang sering kali menjadi sinyal awal terjadinya tekanan finansial serius. Dalam kondisi krisis seperti ini, kemampuan adaptasi perusahaan menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, melakukan analisis

mendalam terhadap potensi masalah keuangan menjadi langkah penting bagi perusahaan untuk mendeteksi risiko kegagalan sejak dini dan bertahan di tengah tekanan ekonomi global.

Analisis kondisi keuangan sangat mendesak dilakukan untuk mendeteksi potensi masalah finansial sejak dini, terutama pada Subsektor Makanan dan Minuman. Sektor ini memegang peran strategis dalam stabilitas ekonomi Indonesia dengan kontribusi PDB nasional yang konsisten di angka 6,5% hingga 7% per tahun, serta mendominasi lebih dari 40% PDB industri pengolahan non-migas (Revanda, 2024). Sebagai motor penggerak utama industri manufaktur yang pertumbuhannya selalu melampaui rata-rata ekonomi nasional, subsektor ini menjadi penyumbang surplus besar pada neraca perdagangan. Oleh karena itu, menjaga stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan di sektor ini bukan sekadar urusan bisnis, melainkan langkah krusial untuk memastikan daya saing industri, ketangguhan ekonomi nasional, serta kesejahteraan masyarakat di tengah dinamika tantangan global yang terus berubah.

Krisis global dan pandemi COVID-19 telah memicu tekanan ekonomi signifikan yang mengancam stabilitas perusahaan di berbagai skala (Andika M, 2021; Butar & Sari, 2024). Kondisi ini sering kali berujung pada financial distress, yaitu fase kesulitan keuangan yang berisiko kebangkrutan, dengan indikator utama berupa penurunan laba bersih secara drastis dalam laporan keuangan (Sarina & Lubis, 2020; Erika, 2023). Di Indonesia, deteksi dini terhadap risiko finansial ini menjadi sangat krusial, khususnya pada Subsektor Makanan dan Minuman yang menyumbang hingga 7% PDB nasional dan 40% PDB industri non-migas (Revanda, 2024). Oleh karena itu, menjaga kinerja keuangan di sektor strategis ini sangat diperlukan untuk menjamin ketangguhan ekonomi nasional serta daya saing industri di tengah ketidakpastian global.

Kinerja PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) periode 2021–2023 menunjukkan anomali keuangan, di mana perusahaan mencatat kerugian konsisten di atas 100 miliar rupiah meski memiliki aset besar melebihi 4 triliun rupiah. Walaupun terdapat tren penurunan utang lancar, defisit laba yang persisten mencerminkan ketidakseimbangan antara struktur modal dan kemampuan operasional dalam menghasilkan keuntungan. Fenomena ini menjadi indikator kuat adanya risiko financial distress, sekaligus menegaskan bahwa besarnya aset

tidak menjamin kesehatan finansial jika tidak dibarengi dengan efektivitas perolehan laba.

Efektivitas manajemen keuangan dalam memitigasi risiko financial distress dapat diukur melalui tiga rasio utama, yaitu likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Current Ratio (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar; rasio yang tinggi menandakan likuiditas sehat, meski nilai yang berlebihan dapat mengindikasikan ketidakefektifan investasi (Seto, 2023). Sementara itu, Return on Equity (ROE) mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih (Siswanto, 2019). Nilai ROE yang rendah secara persisten menjadi sinyal awal tekanan finansial yang serius.

Di sisi lain, Debt to Assets Ratio (DAR) menggambarkan beban kewajiban perusahaan terhadap total asetnya. Secara teoretis, peningkatan DAR berkorelasi positif dengan risiko kebangkrutan (Seto, 2023). Namun, terdapat anomali data pada periode 2021–2023, di mana rata-rata DAR menurun dari 0,578 menjadi 0,482, tetapi tingkat financial distress justru melonjak signifikan dari 0,147 menjadi 1,049. Fenomena ini memperkuat adanya research gap atau perdebatan empiris; di mana Putri (2023) berpendapat bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, sedangkan Hilmi (2019) menyatakan adanya hubungan yang signifikan. Ketidakkonsistenan antara teori dan fakta lapangan ini menjadi urgensi pentingnya peninjauan kembali struktur utang dalam menilai kesehatan finansial perusahaan.

Berdasarkan Latar belakang dan Fenomena GAP antara rata-rata Current Ratio, Return on Equity dan Debt to Assets Ratio pada perusahaan Subsektor Makanan dan minuman pada tahun 2019-2023 yang masih fluktuatif dan tidak sesuai hubungan yang semestinya, peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Current Ratio (CR) (X1), Return on Equity (ROE) (X2), dan Debt to Asset Ratio (DAR) (X3) terhadap Financial Distress pada perusahaan Subsektor Makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman di Subsektor Makanan dan minuman.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal berupa informasi (seperti laporan keuangan yang baik, rasio keuangan yang sehat, atau pembagian dividen) kepada pihak luar (investor dan kreditor).

Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi asimetri informasi—yaitu kondisi di mana manajemen tahu lebih banyak tentang kondisi asli perusahaan daripada investor luar. Sinyal positif dari perusahaan yang berkinerja baik akan meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar (Spence, 1973; Ross, 1977).

Current Ratio

Current Ratio merupakan indikator yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendek yang akan segera jatuh tempo menggunakan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2019). Rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Nilai *Current Ratio* yang tinggi dan stabil mengirimkan sinyal positif kepada kreditor dan investor bahwa perusahaan memiliki ruang finansial yang aman untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya, sehingga risiko mengalami *financial distress* dalam waktu dekat tergolong rendah (Brigham & Houston, 2019).

Return on Equity

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap investasi modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham (Fahmi, 2017). Nilai ROE diperoleh dari hasil pembagian antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan. Peningkatan nilai ROE merupakan sinyal kuat (positif) kepada pasar bahwa manajemen sangat efektif dan efisien dalam mengelola modal milik investor untuk menciptakan nilai tambah. Perusahaan dengan ROE yang kompetitif menunjukkan daya saing yang tinggi dan jauh dari indikasi kesulitan keuangan.

Debt to Asset

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio solvabilitas atau *leverage* yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi aset perusahaan yang didanai atau dibiayai melalui utang (Kasmir, 2019). Rasio ini dihitung dengan membagi total utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan total keseluruhan aset. Nilai DAR yang terlalu tinggi

dapat menjadi sinyal buruk (negatif) bagi investor karena mengindikasikan tingginya beban bunga dan risiko gagal bayar yang harus ditanggung perusahaan (Ross, 1977). Tingginya nilai DAR secara signifikan memperbesar peluang perusahaan terperosok ke dalam kondisi *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis asosiatif dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat objektif melalui analisis data numerik dan uji statistik (Fatihudin, 2024). Menggunakan data sekunder, fokus utama penelitian adalah mengolah angka untuk menguji pengaruh antar variabel serta membandingkan hasilnya dengan teori yang relevan melalui teknik analisis data yang sesuai. Objek penelitian ini mencakup seluruh perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data laporan keuangan bersumber dari situs resmi BEI serta laman masing-masing perusahaan, dengan cakupan periode penelitian selama lima tahun, yakni 2019 hingga 2023.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan elemen subjek yang diteliti (Fatihudin, 2024), yaitu seluruh perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Total populasi berjumlah 52 perusahaan yang telah melakukan go-public selama periode pengamatan tahun 2019–2023.

Sampel merupakan bagian dari populasi pada objek penelitian Fatihudin, (2024). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan maksud atau tujuan tertentu yang memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Metode dan teknik pengambilan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter atau analisis isi dengan menghimpun data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan posisi keuangan (*financial statement*) periode 2019–2023 (Fatihudin, 2024). Data tersebut diperoleh secara tidak langsung melalui sumber resmi yang memiliki validitas dan legalitas tinggi, yakni situs resmi masing-masing perusahaan serta laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penggunaan metode ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara

objektif berdasarkan catatan dan angka yang telah dipublikasikan oleh instansi terkait.

Teknik pengolahan data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel (*balanced panel*) yang diolah melalui EViews 12 untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada delapan perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2019–2023 (Wooldridge, 2016). Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data (Ghozali, 2018), dilanjutkan dengan pemilihan model estimasi terbaik melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* guna menentukan penggunaan *Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect Model*. Untuk menjamin validitas dan prediktabilitas model, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Napitupulu et al., 2021). Akhirnya, hipotesis diuji secara parsial melalui Uji T dan secara simultan melalui Uji F, serta dilakukan analisis koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi kondisi *financial distress* perusahaan (Sahir, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistic	CR	ROE	DAR	FD
Mean	1.45	-0.09	0.54	0.28
Median	1.18	0.00	0.57	0.29
Maximum	4.28	1.69	0.95	2.86
Minimum	0.35	-1.48	0.18	-2.07
Std. Dev.	0.92	0.43	0.18	0.75
Skewness	1.03	0.67	0.23	0.32
Kurtosis	3.63	11.52	2.74	7.00
Jarque-Bera	7.83	123.90	0.46	27.30
Probability	0.02	0.00	0.80	0.00
Sum	58.03	-3.55	21.54	11.28
Sum Sq. Dev.	33.22	7.10	1.22	22.03
Observations	40	40	40	40

Sumber : data olah, 2025

Analisis data menunjukkan variasi yang signifikan pada kondisi keuangan perusahaan dalam subsektor ini, di mana *Financial Distress* memiliki sebaran data yang lebar dengan risiko keuangan tinggi karena nilai standar deviasi (0,7516) melebihi

rata-rata (0,2819). Dari sisi likuiditas, *Current Ratio* menunjukkan perbedaan antarperusahaan yang cukup tajam dengan rata-rata 1,4508. Sementara itu, profitabilitas yang diukur melalui *Return on Equity* (ROE) tergolong relatif rendah dan bervariasi dengan rata-rata hanya 0,0888, bahkan mencatat nilai minimum negatif yang ekstrem. Terakhir, struktur modal perusahaan didominasi oleh pendanaan luar, tercermin dari *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan rata-rata 0,5386 yang mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan masih dibiayai oleh utang.

Model estimasi

Common Effect Model (CEM)

Tabel 2. Hasil *Common Effect Model* (CEM)

Variabl e	Coefficien t	Std. Erro r	t- Statisti c	Prob .
C	0.085	0.149	0.572	0.571
CR	-0.130	0.059	-2.194	0.035
ROE	0.414	0.021	20.053	0.000
DAR	0.284	0.237	1.198	0.239

Sumber : data olah, 2025

Model Summary

Statistic	Value	Statistic	Value
R-squared	0.922	Mean dependent var	1.895
Adjusted R-squared	0.916	S.D. dependent var	0.636
S.E. of regression	0.184	Akaike info criterion	-0.449
Sum squared resid	1.224	Schwarz criterion	-0.280
Log likelihood	12.974	Hannan-Quinn criter.	-0.388
F-statistic	142.713	Durbin-Watson stat	1.781
Prob(F-statistic)	0		

Sumber : data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,922437, yang menunjukkan bahwa 92,24% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Selain itu, nilai probabilitas (*F-statistic*) yang berada di bawah 0,000000 mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan pada tingkat signifikansi 5%.

Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 3. Hasil *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.068	0.157	0.431	0.669
CR	-0.116	0.057	-2.028	0.052
ROE	0.425	0.021	20.022	0.000
DAR	0.226	0.241	0.937	0.356

Sumber : data olah, 2025

Statistic	Value	Statistic	Value
R-squared	0.948	Mean dependent var	1.90
Adjusted R-squared	0.930	S.D. dependent var	0.64
S.E. of regression	0.169	Akaike info criterion	-0.49
Sum squared resid	0.826	Schwarz criterion	0.03
Log likelihood	20.838	Hannan-Quinn criter.	-0.32
F-statistic	52.501	Durbin-Watson stat	2.62
Prob(F-statistic)	0	-	-

Sumber : data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, nilai R-squared sebesar 0,947654, yang berarti bahwa sebesar 94,77% variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Selain itu, nilai probabilitas (F-statistic) yang berada di bawah 0,000000 menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara simultan pada tingkat signifikansi 5%.

Random Effect Model (REM)

Tabel 4. Hasil *Random Effect Model* (REM)

Effects Specification

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.091	0.225

Effects Specification

Statistic	Value	Statistic	Value
R-squared	0.929	Mean dependent var	1.210

Adjusted R-squared	0.924	S.D. dependent var	0.601
S.E. of regression	0.166	Sum squared resid	0.993
F-statistic	157.989	Durbin-Watson stat	2.181
Prob(F-statistic)	0	-	-

Statistic	Value	Statistic	Value
R-squared	0.929407	Mean dependent var	1.209639
Adjusted R-squared	0.923525	S.D. dependent var	0.600529
S.E. of regression	0.166071	Sum squared resid	0.992870
F-statistic	157.9893	Durbin-Watson stat	2.180856
Prob(F-statistic)	0.000000	-	-

Statistic	Value	Statistic	Value
R-squared	0.922	Mean dependent var	1.895
Sum squared resid	1.230	Durbin-Watson stat	1.760

Berdasarkan Tabel 4, nilai R-squared sebesar 0,929407 menunjukkan bahwa sekitar 92,94% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Selain itu, nilai probabilitas (Fstatistic) yang berada di bawah 0,000000 menegaskan bahwa model tersebut signifikan secara simultan pada tingkat signifikansi 5%.

Pengujian Data Panel Uji Chow

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.077357	0.150878	0.512712	0.6113
CR	-0.122296	0.056051	-2.181890	0.0357
ROE	0.419555	0.020147	20.82495	0.0000
DAR	0.250095	0.230445	1.085270	0.2850

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effect

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.995796	(7,29)	0.0902
Cross-section Chi-square	15.728785	7	0.0277

Hasil pengujian uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas crosssection F sebesar 0,0902 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model Common Effect (CEM) lebih tepat dibandingkan Fixed Effect Model (FEM). Langkah selanjutnya adalah melakukan uji LM untuk memastikan apakah model Common Effect (CEM) lebih sesuai dibandingkan Fixed Effect Model (FEM) tersebut.

Uji Hausman

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.849486	3	0.6042

Sumber : data olah, 2025

Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,6042 lebih besar dari 0,05, sehingga model Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan Fixed Effect Model (FEM).

Uji LM (Lagrange Multiplier)

Tabel 7. Hasil Uji LM (Lagrange Multiplier)

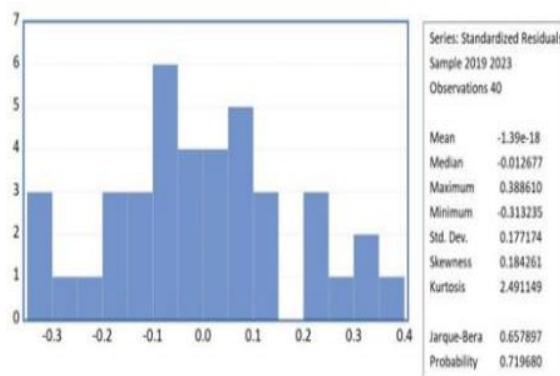
Test	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.547698 (0.2135)	0.003090 (0.9557)	1.550788 (0.2130)

Sumber : data olah, 2025

Hasil uji Lagrange Multiplier (LM) menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan sebesar 0,2135 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model Random Effect (REM) dan Common Effect Model (CEM). Oleh karena itu, model yang lebih tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM).

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera untuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebesar 0,719680, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Residual dalam model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas sebagai salah satu syarat dalam uji asumsi klasik telah terpenuhi.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber : data olah, 2025

Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.022269	26.19325	NA
CR	0.003508	1.285986	1.181569
ROE	0.000425	9.423978	1.135702
DAR	0.056320	18.81410	1.043067

Sumber : data olah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dengan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel CR sebesar 1,181569, ROE sebesar 1,135702, dan DAR sebesar 1,043067. Seluruh nilai tersebut berada jauh di bawah batas toleransi umum sebesar 10, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabl e	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.236715	0.08551	2.76797	0.008
CR	0.020485	0.03394	0.60351	0.549
ROE	-0.009898	0.01181	-0.83753	0.407
DAR	-0.111942	0.13600	-0.82308	0.415

Sumber : data olah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada Tabel 4.13 diuji menggunakan metode Glejser (resabs), dan diperoleh bahwa nilai probabilitas untuk variabel Current Ratio (CR), Return

on Equity (ROE), dan Debt to Asset Ratio (DAR) melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga varians dari residual bersifat konstan. Model telah memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

N	K	d _u	d ₀	4 - d _u	4 - d ₀	DW	Kesimpulan
40	3	1.3384	1.6589	2.255688	2,3411	1,780852	Tidak ada Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (DW). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai DW sebesar 1,780852, dengan jumlah sampel (n) sebanyak 40 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3. Nilai batas atas (d_u) adalah 1,6589 dan nilai 4 - d_u adalah 2,3411. Karena nilai DW berada di antara d_u dan 4 - d_u ($1,6589 < 1,780852 < 2,3411$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung autokorelasi. Model telah memenuhi asumsi klasik terkait independensi residual.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabl e	Coefficie nt	Std. Error	t- Statisti c	Prob.
C	0.085369	0.14922	0.57207	0.570
CR	-0.129938	0.05922	-	0.034
ROE	0.413542	0.02062	20.0534	0.000
DAR	0.284228	0.23731	1.19766	0.238
		8	8	9

Sumber : data olah, 2025

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,0854 yang mencerminkan tingkat dasar *Financial Distress* saat seluruh variabel independen dianggap nol. Secara spesifik, Current Ratio (CR) memiliki pengaruh negatif sebesar -0,1299, mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas dapat memitigasi risiko kesulitan keuangan. Sebaliknya, Return on Equity (ROE) dan Debt to Assets Ratio (DAR) menunjukkan pengaruh positif masing-masing sebesar 0,4135 dan 0,2842, yang berarti peningkatan profitabilitas ekuitas maupun proporsi utang terhadap aset justru berkontribusi pada

peningkatan potensi *Financial Distress* dalam konteks penelitian ini.

Uji Hipotesis Uji T

Tabel 13. Hasil Uji T

Variabl e	Coefficien t	Std. Error	t- Statisti c	Prob .
C	0.085369	0.14922	0.57207	0.570
CR	-0.129938	0.05922	-	0.034
ROE	0.413542	0.02062	20.0534	0.000
DAR	0.284228	0.23731	1.19766	0.238

Sumber : data olah, 2025

Berdasarkan hasil uji t secara parsial, penelitian ini menyimpulkan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* dengan nilai t-hitung 2,193814 > t-tabel 2,02809 serta signifikansi 0,0348, sehingga hipotesisnya diterima. Demikian pula dengan Return on Equity (ROE) yang memiliki pengaruh signifikan karena nilai t-hitung 20,05349 jauh melampaui t-tabel dengan signifikansi 0,0000, yang berarti hipotesis kedua juga diterima. Sebaliknya, Debt to Assets Ratio (DAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* karena nilai t-hitung 1,197668 lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansinya 0,2389 berada di atas ambang 0,05, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Secara keseluruhan, likuiditas dan profitabilitas menjadi faktor penentu utama kondisi keuangan perusahaan, sementara proporsi utang terhadap aset tidak memberikan dampak nyata dalam model ini.

Uji F

Statistic	Value	Statistic	Value
R-squared	0.922437	Mean dependent var	1.895261
Adjusted R-squared	0.915973	S.D. dependent var	0.636170
S.E. of regression	0.184409	Akaike info criterion	-
Sum squared resid	1.224241	Schwarz criterion	-
Log likelihood	12.97363	Hannan-Quinn criter.	-
F-statistic	142.7126	Durbin-Watson stat	1.780852
Prob(F-statistic)	0.000000	-	-

Sumber : data olah, 2025

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 142,7126, yang jauh lebih besar dari F-tabel sebesar 2,87, serta nilai signifikansi sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel Current Ratio, Return on Equity, dan Debt to Assets Ratio secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2019–2023. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh simultan dari ketiga variabel independen tersebut terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan dinyatakan diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variansi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien 78 determinasi, semakin baik kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat, dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 4.15, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R -squared) sebesar 0,922437 atau setara dengan 92,24%. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki tingkat kemampuan prediktif yang sangat tinggi. Sebesar 92,24% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu Financial Distress, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Current Ratio, Return on Equity, dan Debt to Assets Ratio. Sementara itu, sisanya sebesar 7,76% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan interpretasi nilai R -squared tersebut, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berada pada kategori sangat kuat, yang mengindikasikan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik terhadap fenomena yang diteliti

Pembahasan

Pengaruh Variabel *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Hipotesis H1 diterima karena Current Ratio (CR) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Distress, dengan nilai koefisien $-0,129938$ dan t-hitung (2,193814) yang melebihi t-tabel (2,02809). Berdasarkan Signaling Theory, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai stabilitas keuangan perusahaan, yang secara efektif mampu memitigasi risiko terjadinya kesulitan keuangan.



Gambar 1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress*

Sumber : data olah, 2025

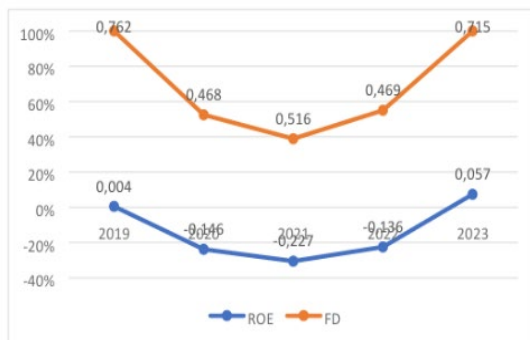
Berdasarkan data periode 2020–2022, terdapat hubungan berlawanan arah yang konsisten antara Current Ratio (CR) dan Financial Distress. Ketika rata-rata CR menurun pada tahun 2020–2021, tingkat *Financial Distress* justru meningkat; sebaliknya, saat CR kembali menguat pada periode 2021–2022, tekanan keuangan perusahaan tercatat menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan aset lancar yang memadai sangat krusial dalam menutupi kewajiban jangka pendek dan menjaga kelancaran operasional perusahaan tanpa tekanan likuiditas yang berlebihan.

Secara statistik, temuan ini memperkuat bukti bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* dengan koefisien $-0,129938$ dan nilai signifikansi 0,0348. Hasil ini memberikan sinyal positif mengenai kesehatan likuiditas perusahaan dan kemampuan manajemen dalam menekan risiko kebangkrutan. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Juliani et al. (2021) serta Yoyo & Priyowidodo (2024) yang menegaskan bahwa rasio lancar merupakan indikator penting dalam memitigasi risiko kesulitan keuangan.

Pengaruh Variabel *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*

Hipotesis H2 diterima karena Return on Equity (ROE) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,413542 dan nilai t-hitung sebesar 20,05349 yang jauh melampaui t-tabel (2,02809) dengan tingkat signifikansi 0,0000. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan nilai ROE justru berkorelasi dengan peningkatan risiko kesulitan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode penelitian.

Berdasarkan perspektif *Signaling Theory*, fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya ROE tidak selalu menjadi sinyal positif bagi investor. Peningkatan ROE yang agresif diduga bersumber dari strategi keuangan jangka pendek yang berisiko, seperti penggunaan beban utang yang sangat tinggi (*leverage*) atau efisiensi sementara yang mengabaikan keberlanjutan usaha. Kondisi ini memberikan sinyal negatif karena meskipun profitabilitas terhadap ekuitas terlihat meningkat, risiko gagal bayar perusahaan turut membengkak sehingga memperbesar potensi terjadinya *Financial Distress*.



Gambar 2. Pengaruh Variabel *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*

Sumber : data olah, 2025

Berdasarkan data operasional, nilai rata-rata Return on Equity (ROE) dan *Financial Distress* pada subsektor makanan dan minuman menunjukkan pergerakan yang searah selama periode pengamatan. Pada tahun 2020–2021, penurunan rata-rata ROE dari 1,650 ke 1,228 diikuti dengan penurunan tekanan keuangan, namun pada periode 2021–2023, lonjakan ROE hingga 1,772 justru memicu kenaikan drastis *Financial Distress* menjadi 1,049. Fenomena ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas terhadap ekuitas sering kali disertai dengan risiko keuangan yang lebih besar, terutama jika pertumbuhan tersebut dipicu oleh penggunaan utang yang agresif atau struktur permodalan yang rapuh.

Secara statistik, temuan ini memperkuat hasil regresi yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ROE terhadap *Financial Distress* dengan koefisien 0,413542 dan nilai signifikansi 0,0000. Tingginya ROE dalam konteks ini tidak mencerminkan kesehatan finansial, melainkan potensi kerentanan karena meningkatnya beban keuangan yang harus ditanggung perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Yoyo & Priowidodo (2024), yang menegaskan bahwa karakteristik sampel dan manajemen laba yang berisiko dapat

menyebabkan profitabilitas justru menjadi pemicu timbulnya kesulitan keuangan.

Pengaruh Variabel *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress*

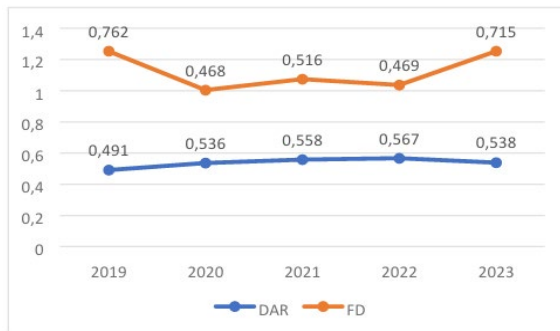
Hipotesis H3 dinyatakan ditolak karena Debt to Assets Ratio (DAR) terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Meskipun nilai koefisien regresi sebesar 0,284228 menunjukkan adanya arah hubungan positif yang berarti kenaikan utang cenderung meningkatkan risiko tekanan keuangan secara statistik hasil ini tidak kuat. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,2389 yang jauh lebih besar dari 0,05, serta nilai t-hitung (1,197668) yang lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel (2,02809).

Dalam perspektif *Signaling Theory*, rasio utang yang tinggi umumnya dianggap sebagai sinyal negatif yang menandakan risiko gagal bayar. Namun, ketidaksignifikanan hasil dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa para pemangku kepentingan atau pasar tidak selalu memandang besarnya utang sebagai indikator utama terjadinya *distress*. Hal ini kemungkinan terjadi karena utang tersebut digunakan untuk aktivitas produktif atau ekspansi yang masih berada dalam batas kewajaran, sehingga proporsi utang terhadap aset tidak memberikan dampak nyata terhadap potensi kesulitan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2019–2023.

Berdasarkan data operasional, perubahan nilai rata-rata Debt to Assets Ratio (DAR) tidak menunjukkan pola hubungan yang konsisten terhadap *Financial Distress* selama periode pengamatan. Pada periode 2020–2021, kenaikan rata-rata DAR justru diikuti oleh penurunan tekanan keuangan, sementara pada periode 2021–2023, penurunan rasio utang malah dibarengi dengan lonjakan nilai *Financial Distress*. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya proporsi utang tidak secara otomatis menentukan kondisi kesehatan finansial, asalkan perusahaan mampu mengelola kewajibannya dengan dukungan arus kas operasional yang memadai.

Secara statistik, fenomena tersebut memperkuat temuan bahwa DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dengan nilai signifikansi 0,2389 yang berada di atas ambang 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* belum menjadi faktor penentu utama terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode penelitian. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Raifa (2022) dan Juliani et al. (2021) yang menyatakan bahwa beban

utang tidak selalu memberikan dampak nyata terhadap potensi *distress* perusahaan.



Gambar 3. Pengaruh Variabel *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress*

Sumber : data olah, 2025

Pengaruh Variabel *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress*

Hipotesis H4 dinyatakan diterima, yang membuktikan bahwa *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2019–2023. Hal ini didukung secara empiris oleh nilai F-hitung sebesar 142,7126 yang jauh melampaui F-tabel sebesar 2,87, serta nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,000000 yang berada di bawah ambang 0,05. Tingginya nilai F-hitung tersebut menegaskan bahwa kombinasi ketiga variabel independen tersebut memiliki kekuatan yang searah dan sangat signifikan dalam memprediksi fluktuasi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Dalam kerangka *Signaling Theory*, penggabungan ketiga rasio keuangan ini memberikan sinyal yang jauh lebih komprehensif bagi investor dan kreditor dibandingkan analisis secara terpisah. Sinyal gabungan dari aspek likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal mampu meningkatkan akurasi deteksi potensi *distress* karena mencakup berbagai dimensi kesehatan finansial sekaligus. Temuan ini selaras dengan studi dari Raifa (2022) serta Yoyo & Priyowidodo (2024), yang menekankan bahwa integrasi beberapa rasio keuangan sangat krusial dalam memberikan gambaran menyeluruh terhadap profil risiko keuangan suatu entitas.

Secara praktis, fenomena ini terlihat pada data PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) periode 2021–2022, di mana penurunan CR dan kenaikan ROE yang terjadi bersamaan dengan penurunan DAR justru berujung

pada peningkatan indeks *Financial Distress*. Kasus ini membuktikan bahwa interaksi antara ketiga variabel tersebut lebih mampu menjelaskan kondisi keuangan yang sebenarnya dibandingkan jika dianalisis secara parsial. Hal ini menegaskan bahwa kompleksitas *Financial Distress* merupakan hasil dari interaksi multidimensi keuangan yang memerlukan indikator gabungan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, di mana likuiditas yang tinggi menjadi sinyal positif stabilitas keuangan, sementara *Return on Equity* (ROE) justru berpengaruh positif dan signifikan yang mengindikasikan bahwa profitabilitas tinggi yang berisiko dapat menjadi sinyal peringatan tekanan keuangan. Di sisi lain, *Debt to Assets Ratio* (DAR) terbukti tidak berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa proporsi utang bukan merupakan indikator utama kesulitan keuangan selama dikelola dengan efisien. Secara simultan, kombinasi ketiga variabel tersebut (CR, ROE, dan DAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, yang menegaskan bahwa integrasi berbagai rasio keuangan memberikan gambaran sinyal yang lebih komprehensif dan akurat dalam mendeteksi risiko keuangan perusahaan dibandingkan analisis secara parsial.

Saran

Manajemen disarankan untuk fokus menjaga stabilitas likuiditas (*Current Ratio*) sebagai benteng utama pencegah *financial distress*, serta lebih berhati-hati dan tidak terlalu agresif dalam mengejar profitabilitas (*Return on Equity*) tinggi yang berisiko memicu tekanan keuangan. Di sisi lain, efisiensi pengelolaan utang (*Debt to Assets Ratio*) harus tetap dipertahankan agar tidak menjadi beban finansial bagi perusahaan.

Investor sebaiknya tidak mengambil keputusan investasi secara parsial atau langsung tergiur oleh nilai ROE yang melonjak tinggi tanpa mencermati risiko di baliknya. Investor disarankan melakukan analisis secara simultan dengan mengintegrasikan variabel *Current Ratio*, ROE, dan DAR, karena kombinasi rasio ini terbukti memberikan sinyal deteksi dini yang jauh lebih komprehensif dan akurat.

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas penelitian ini dengan mengganti variabel DAR menggunakan indikator solvabilitas lain seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), atau menambah variabel non-keuangan seperti ukuran perusahaan (*firm size*). Selain itu, disarankan pula untuk memperluas objek penelitian pada sektor industri lain serta memperpanjang periode pengamatan guna menguji konsistensi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-Butar, V., & Sari, E. P. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Dengan Return on Equity Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023. *Management, Accounting, Islamic Banking and Islamic Economic Journal*, 2(1), 124.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Erika, E. (2023). Analisis Financial Distress Selama Pandemi Covid Terhadap Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(3), 196. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i3.59718>
- Fatihudin Didin. (2024). *Metodologi penelitian untuk ilmu ekonomi Management dan Akuntansi: Dari Teori Ke Praktek. . Zifatama. Sidoarjo*
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Pengaruh Ratio Leverage, Profitabilitas, Likuiditas Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 91–102.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan (Edisi Revisi)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Putri, D. F., Tanjung, R., Syahrul, & Awaludin, M. (2023). Pengaruh Arus Kas, Leverage, Dan Profitabilas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Periode 2017–2021. *STIE Bisnis Indonesia*, 37–50
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Sarina, S., Lubis, A., & L. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return on Equity Dan Current Ratio Untuk Mengidentifikasi Financial Distress Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Riset Dan Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owne.r.v4i2.243>.
- Sekar Bumi Tbk. (2024). *Annual Report 2024 (Laporan Tahunan)*. Sekar Bumi Tbk.
- Seto, A. A., Yulianti, M. L., Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., Sukma, P., Fitriana, A. I., Satrio, A. B., Hanani, T., & Hakim, M. Z. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Siswanto, E. (2019). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Universitas Negeri Malang.
- Yoyo, T. (2024). The Influence of Return On Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), And Total Asset Turnover (TATO) On Financial Distress Conditions (Empirical Study on Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 Period). 2, 1–11.